

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia

Mursyidi Abdul Jalil

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga

Email: mursyidi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Konsep Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam setiap individu, Pendidikan Karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan Akhlak, yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya pendidikan karakter anak. Penelitian ini bersifat riset kepustakaan (library Research) yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yakni dengan menelaah sejumlah sumber data baik primer maupun sekunder. Teknik analisa datanya adalah teknik analisis teks (content analisis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: konsep pendidikan karakter dalam perspektif islam khususnya karakter anak di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan moral (moral knonwing), sikap moral (moral feelling), dan prilaku moral (moral acting), Dalam perspektif pendidikan Islam pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh satu seseorang kepada seseorang yang lain agar ia berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku sesuai dengan aspek akal dan hati seorang anak.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan hal sangat utama dibutuhkan bagi manusia karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seluruhnya. Pendidikan juga sangat dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Kita sebagai orang tua mempunyai peran penting dalam pengawasan anak dan juga orang tua berperan terhadap kegiatan belajar anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam pengawasan dan kegiatan belajar anak pada pendidikan agama dalam lingkungan anak apakah itu dalam keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seluruhnya. Pendidikan adalah bagian dari suatu tujuan. Tujuan pendidikan menurut Hadis adalah terciptanya insan kamil

yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengedepankan akhlakul karimah dalam setiap penampilannya dan menjadikan Muhammad sebagai teladan, karena memang Rasulullah SAW diutuskan untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.

Agama Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Untuk hal ini Allah menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala sumber aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala urusan dan persoalan. Wahyu dimaksud adalah al-Quran yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Al-Quran memuat wahyu yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi sebelum Muhammad. Isi al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Sebagai agama samawi terakhir, Islam membawa misi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) (QS. al-Anbiya' [21]: 107). Artinya, risalah Islam menjangkau seluruh umat manusia dimuka bumi ini hingga akhir zaman nanti. Siapapun yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. dan setelahnya hingga hari akhir kelak, harus menerima risalah Islam. Karena itulah, Islam dijadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya agama yang benar (QS. Ali'Imran [3]: 19 dan 85) dan berlaku hingga akhir zaman nanti. Islam juga agama paling lengkap yang isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek kehidupan dalam keluarga dan di masyarakat, dalam hubungan kenegaraan, maupun hubungan ibadah kepada Tuhan. Untuk semua aspek ini al-Quran menetapkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian orang tua ini diharapkan membuat anak menjadi minat atau rajin belajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memperoleh pengetahuan belajar yang maksimal. Mengingat hal tersebut, maka orang tua yang merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak-anak di mana orang tua harus menyediakan waktu untuk duduk bersama dengan anak, sehingga sang anak benar-benar dapat memanfaatkan waktu disaat bersama dengan orang tua dalam proses pencapaian keberhasilan belajar. Perhatian atau peran orang tua merupakan salah satu wujud tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak yang turut mendukung tercapainya prestasi belajar.

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan merupakan urusan penting yang dititik beratkan pada pundak orang tua. Perkataan "pendidikan anak" memang singkat dan sederhana namun maknanya sangat dalam, luas dan berarti. Seseorang ayah memberikan makanan, minuman, pakaian dan berusaha mencari nafkah, sedangkan ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan memperhatikan kebersihan anak dan lain sebagainya. Islam tidak merasa cukup dengan hal-hal tersebut, bahkan Islam menegaskan bahwa tanggung jawab kedua orang tua jauh lebih besar dalam pendidikan anak, Karena kepribadian anak yang tak berdosa tergantung pada pengawasan dan aturan orang tua.

(نار) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu (والحجارة) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan- kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Dalam menafsirkan ayat di atas Al- Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajari, dan mendidik mereka. Dengan cara demikian mudah-mudahan mereka menaati Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Sesuai dengan beberapa tafsir ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan yang utama yaitu harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada orang tua sebagaimana ayat-ayat yang serupa. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Orangtua sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Sebuah kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya orangtua dalam mendidik keluarganya. Abdullah bin Abbas berkata: "Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah SWT akan menyelamatkanmu dari neraka". Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari api neraka.

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

3. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energy positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalibun salîm* (hati yang sehat), *qalibun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu

merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan

Perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *Istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (*professional*).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (*hati nurani*), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

Pertama, kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*);

Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), *qalibun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, dan kekuasaan (*thâghût*).

Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (*congkak*), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (*aniaya*) dan *amal sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirik*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (*hipokrit*, *penghianat* dan *pengecut*) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER (PENDIDIKAN AKHLAK)

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, secara sederhana pendidikan dapat di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian

sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar manusia melestarikan hidupnya.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. Begitupula dengan pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak.

Namun, bila dihubungkan dengan akhlak, maka Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad). Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlaq yaitu khuluq. Allah menegaskan Al-quran, "(وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ)" "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam [68]: 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Kata karakter (Inggris: character) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. . Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak. Secara terminologis karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter manusia identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia,

maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Mengkaji dan mendalami konsep pendidikan karakter (akhlak) bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlak mahmudah) atau karakter tercela (akhlak madzmumah).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya..." (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian..." (HR. al-Tirmidzi). Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarater mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (khairun wasyarrun). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (QS. al-Syams [91]: 8). Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain

belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum.

C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harusah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakretis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan

psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlak al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlak al-madzumah). Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khalik (Allah Swt.) dan karakter terhadap makhluk (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

D. Dasar Etika Sosial

Di dalam Islam manusia adalah sentral ajarannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia maupun antara manusia dan alam. Yang paling kompleks adalah yang kedua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan antara si makhluk dengan khaliknya. Jelas ada subordinasi ; si makhluk tunduk dan patuh terhadap sang Khalik. Hubungan antara manusia dengan alam (hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lainnya) adalah hubungan antara penerima amanat sebagai pengelola dengan penerima amanat sebagai yang dikelola: subyek dan obyek. Sedangkan untuk hubungan antar manusia dengan manusia tidak sama dengan kedua bentuk hubungan itu. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia namun sekaligus juga di akhirat.

Konsep pertanggung jawaban di akhirat ini merupakan ciri khas konsep agama. Karena bagaimanapun canggih administrasi, tidak akan pernah terjadi tuntutan tanggung jawab di akhirat. Apapun yang telah di kerjakan, sebagai hal yang baik atau buruk, akan diketahui di akhirat kelak, dan akan dipertanggung jawabkan. Jika hal itu baik, maka pahala yang akan menjadi imbalannya, sedangkan jika hal itu buruk, maka akan ada tuntutan pertanggung jawabannya atas perbuatan buruknya itu.

E. Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral acting), sedangkan konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh satu seseorang kepada seseorang yang lain agar ia berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku sesuai dengan aspek akal dan hati seorang anak. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia bertujuan sebagai pendidikan yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi dengan baik, cinta damai, lingkungan, sosial dan tanggung jawab yang semua itu harus mengacu pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku, aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Ajaran-ajaran Islam semuanya bermuatan karakter mulia, sehingga jika semua ajaran itu dilaksanakan dengan baik sudah pasti akan terwujud insan-insan Muslim yang berkarakter mulia. Seluruh inti ajaran Islam termuat dalam sumber ajaran utamanya, al-Quran. Karena itu tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar tanpa berpedoman pada al-Quran. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika umat Islam sejak usia dini mulai dalam keluarga mengenal dan belajar al-Quran agar pada saat sudah terkena beban syar'iy (mukallaf), ia dapat membaca dan memahami al-Quran dengan baik dan dapat melaksanakan ajaran-ajaran sesuai karakter umum Islam yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Daftar Pustaka

- A.Qodry Azizy, Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, Kiat-Kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil, cet.14, terj. Khairun Naim, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Ahmad Amin, Etika Ilmu Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, Tafsir Al- Magraghi, Lebanon: Dar Al Ihya,tt
- Ainain, Falsafah al-tarbiyah fi al-quran al-karim. T.tp: Dar al-Fikr al-Arabiy: 1985
- Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30, Jakarta: Dana Bhakti wakaf Yogyakarta, 1995
- Doni Koesoema A., Pendidiakn Karakter, Jakarta: Grasindo, 2010
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. (1995). Kamus Inggris Indonesia: AnEnglish- Indonesian Dictionary. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI: 1995.
- Faisal Ismail, Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta : Rosda, 1998
- Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010
- <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2015/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan>
- Ibrahim Amini, Fatimah Az-zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa, terjm : Ali Yahya. Jakarta: Lentera, 2006
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari,Bandung: Pustaka Azzam, 2001
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our School Can Teach Respectand Responsibility. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Cet I, Jakarta: Lentera hati, 2003
- Marzuki, Buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia,Yogyakarta: Wahana Press, 2009
- Pusat Bahasa Depdiknas, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I: 2008
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam,Jakarta: Kalam Mulia,2002.

- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life San Francisco: Jossey Bass. : 1999
- Samsul Nizar, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Cet-IV, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.